

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja sering juga disebut sebagai masa peralihan, yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam proses peralihan tersebut seseorang akan mengalami perkembangan pada semua aspek atau fungsi diri untuk memasuki masa dewasa.¹

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, tidak hanya pertumbuhan fisik saja tetapi juga pertumbuhan dalam pada diri remaja (psikis), pertumbuhan ini akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.

Dalam masa ini juga akan timbul berbagai kebutuhan dan pertumbuhan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir menjadi matang. Namun masa remaja penuh dengan berbagai perasaan yang tidak menentu, cemas dan bimbang, dimana berkecamuk harapan dan tantangan, kesenangan dan kesengsaraan, semuanya harus dilalui dengan perjuangan yang berat, menuju hari depan

¹ Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2004), 53-54.

dan dewasa yang matang.²

2. Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja sulit untuk ditentukan secara pasti dengan ukuran tertentu, karena berat ringannya masalah dan kesulitan yang dihadapi remaja, banyak bergantung kepada tingkat sosial, ekonomi, budaya, akhlak dan agama keluarganya.³

Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang batasan usia dimulai dan diakhirinya masa remaja. Diantaranya sebagai berikut:

Sudarsono, membagi batasan-batasan usia remaja dalam empat tahap yaitu:

a. Pra-pubertas

Wanita: 10, 5 - 13 tahun dan laki - laki: 12 - 14 tahun.

b. Pubertas

Wanita: 13 - 15, 5 tahun dan laki - laki: 14 - 16 tahun.

c. Krisis remaja

Wanita: 15, 5 - 16, 5 tahun dan laki - laki: 16 - 17 tahun.

d. Adoleses

Wanita: 16, 5 - 17 tahun dan laki - laki: 17 - 21 tahun.⁴

Sedangkan Ridwan berpendapat bahwa masa remaja terdiri dalam dua tahap yaitu, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16/17 tahun. Dan masa remaja akhir yang bermula dari 16/17

² Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 8.

³ Ibid., 12.

⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisai*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 14.

tahun sampai 18 tahun.⁵

Selain itu juga ada pendapat yang mengatakan, bahwa batas usia masa remaja dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

- a. Praremaja, 10/12 tahun sampai 13/14 tahun.
- b. Masa remaja awal, 13/14 tahun sampai 17 tahun.
- c. Masa remaja akhir, 17 tahun sampai 21.⁶

B. Tinjauan Tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Menurut H.M. Arifin istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *Juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku, baik yang menyangkut kehidupan masyarakat, tradisi maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan remaja tersebut mengandung beberapa ciri pokok sebagai berikut:

⁵ Ridwan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 124.

⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*., 13

- a. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan yang berupa perilaku atau tindakan yang bersifat amoral, asosial, atau anti sosial.
- b. Perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku, jika dilakukan oleh orang yang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindakan kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
- c. Tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁷

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).⁸ Kenakalan remaja merupakan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja yang pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakat dengan gejala pergolakan sosial di dalamnya.

Dari sudut etimologis, *juvenile delinquency* mengandung arti “kejahatan anak”, akan tetapi pengertian “kejahatan” tersebut mengandung konotasi negatif. Agar terkesan lebih moderat dan edukatif serta demi nama baik para remaja itu sendiri, maka beberapa ilmuwan mengartikan *juvenile delinquency* menjadi sebagai “kenakalan remaja”.⁹

Dalam istilah bahasa Indonesia pun, kata ‘nakal’ diartikan sebagai

⁷ H.M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1992), 261.

⁸ John W Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 255.

⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 11.

perbuatan yang tidak baik (tidak mematuhi adanya norma dan peraturan yang ada). Dari akar kata 'nakal', terbentuk kata 'kenakalan' yang berarti memiliki sifat nakal atau mengandung arti perbuatan yang nakal. Peter & Yeni Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer menyebutkan bahwa, kenakalan adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat anti sosial, melawan status, melanggar hukum dan menyalahi norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Ada beberapa pendapat para ahli tentang bentuk-bentuk dari kenakalan remaja, antara lain:

a. Berdasarkan akibat yang ditimbulkan

Menurut Jensen dalam buku Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

¹⁰ Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1020.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.¹¹

b. Berdasarkan Norma dalam Masyarakat

Menurut Simanjuntak yang dikutip dalam buku Sudarsono memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti kenakalan remaja, menurutnya suatu perbuatan disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif.¹²

Secara garis besar dibagi menjadi 4 Norma:

1. Kenakalan yang melanggar norma sekolah: membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang melanggar norma sosial: pelacuran, hubungan seks sebelum nikah.
3. Kenakalan yang melanggar norma agama: berani kepada orang tua.
4. Kenakalan yang melanggar norma hukum: mencuri, tawuran, minum-minuman keras, memakai obat-obat terlarang.

¹¹ Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, 207-208.

¹² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 10.

c. Berdasarkan Sikap dan Corak Perbuatan

Kenakalan remaja jika ditinjau dari segi sikap dan corak perbuatan, menurut Sudarsono dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. *Delequent sosiologis*, yaitu: apabila anak memusuhi seluruh konteks kemasyarakatan kecuali konteks masyarakat atau kelompoknya sendiri. Dalam kondisi tersebut kebanyakan anak tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, asal bukan dikelompoknya sendiri atau tidak merasa berdosa walau mencuri hak milik orang lain asal bukan kelompok sendiri yang dirugikan.
2. *Delequent individual*, yaitu: apabila anak itu memusuhi orang, baik tetangga, kawan, dalam sekolah atau sanak saudara bahkan termasuk kedua orang tuanya sendiri.¹³

d. Berdasarkan Struktur Kepribadian

Sedangkan menurut Kartini Kartono ada 4 tipe kenakalan yang dilakukan oleh remaja, yaitu:

1. Delinkuensi terisolir

Kelompok ini menjadi mayoritas atau paling banyak terjadi dari para remaja yang delinkuen. Pada umumnya remaja yang mengalami tipe ini tidak menderita kerusakan psikologis, tapi disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a) Kejahatan yang mereka lakukan tidak didorong oleh konflik batin atau motif yang mendalam, tetapi didasarkan pada

¹³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: RienekaCipta, 1990), 14.

perilaku meniru, yaitu melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya.

- b) Kebanyakan dari mereka berasal dari lingkungan perkotaan yang memiliki subkultural kriminal tinggi, sehingga sejak kecil mereka banyak melihat adanya gang-gang kriminal, sampai pada suatu saat dia ikut menjadi anggota dalam kelompok gang tersebut.
- c) Pada umumnya anak delinkuen tipe ini berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi.

2. Delinkuensi Neoritik

Pada umumnya remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah anak yang mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, selalu merasa tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah dan berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri dari anak remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah:

- a) Perilaku delinkuen bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan merupakan bentuk ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- b) Biasanya, anak yang menderita tipe ini melakukan kejahatan seorang diri.

- c) Kebanyakan mereka berasal dari kelas menengah atau dari kondisi sosial-ekonomi yang baik. Namun memiliki keadaan keluarga yang mengalami banyak ketegangan emosional.
- d) Anak tipe ini memiliki tingkat ego yang lemah, serta memiliki kecenderungan mengisolir dari lingkungan orang dewasa atau kelompok remaja.

3. Delinkuensi Psikopatik

Delinkuensi tipe ini memang sangat sedikit terjadi, tetapi memiliki tingkat delinkuen paling berbahaya. Ciri-cirinya yaitu:

- a) Hampir seluruh anak yang menderita tipe ini berasal dari keluarga yang ekstrim, brutal, banyak pertikaian didalamnya, disiplin keras tapi tidak konsisten, dan sering menyia-nyaikan anaknya.
- b) Mereka tidak mampu menyadari rasa bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.
- c) Bentuk kejahatan yang dilakukan majemuk, tergantung suasana hati yang kacau dan tidak terduga.
- d) Sering kali mereka mengalami gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

4. Delinkuensi Defek Moral

Anak tipe ini biasanya selalu melakukan tindak anti sosial meski tidak ada penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada

disfungsi pada intelegensinya.¹⁴

3. Karakteristik Remaja Delinkuen (Nakal)

Karakteristik kenakalan remaja yang dimiliki anak-anak yang delinkuen (nakal) mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya yaitu:

a. Struktur Intelektualnya

Pada umumnya intelegensi anak delinkuen tidak berbeda dengan intelegensi anak normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya anak-anak delinkuen mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada untuk keterampilan verbal. Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain, bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai gambaran cermin dari dirinya sendiri.

b. Konstitusi Fisik dan Psikis

Anak-anak delinkuen memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan anak normal. Bentuk tubuh mereka lebih berotot, kekar dan kuat (60%) dan pada umumnya bersifat agresif. Selain itu, biasanya mereka lebih tahan sakit, lebih kebal dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah. Diperkirakan juga terdapat gangguan neurologis, yaitu akibat dari buruknya faktor lingkungan anak-anak.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 49-54.

c. Karakteristik Individual

Anak-anak delinkuen (nakal) mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti:

- 1) Berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini saja. Mereka tidak mau mempersiapkan bekal hidup bagi hari esok dan tidak membuat rencana tentang masa depan.
- 2) Kebanyakan terganggu secara emosional
- 3) Kurang terosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- 4) Senang menceburkan diri dalam kegiatan yang beresiko dan sangat impulsif.
- 5) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya
- 6) Mereka kurang memiliki disiplin dan kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekanan diri itu mereka menjadi liar, tidak bisa dikuasai orang dewasa.¹⁵

4. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Remaja melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan karena adanya dorongan dalam diri (internal) maupun dorongan dari luar diri (eksternal) mereka. Banyak hal yang bisa memicu terjadinya perilaku menyimpang pada remaja, baik faktor dalam diri maupun di luar diri

¹⁵ Ibid., 17.

remaja. Remaja banyak melakukan kenakalan di dorong oleh konflik batin sendiri. Jadi mereka mempraktikkan konflik batinnya untuk mengurangi beban jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Karena itu kenakalan mereka pada umumnya erat kaitannya dengan temperamen, konstitusi kejiwaan yang berantakan, konflik batin dan frustrasi yang akhirnya ditampilkan secara spontan.¹⁶

Dengan pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustrasi, konflik terbuka baik eksternal maupun internal, ketegangan batin dan gangguan kejiwaan. Apabila semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial dalam masyarakat akan timbul dorongan untuk melawan karena ingin mendapat kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.¹⁷

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak. Agus Sujanto dalam bukunya Sudarsono mengatakan, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

¹⁶ Ibid., 27.

¹⁷ Ibid., 110.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak dan terutama bagi anak yang belum sekolah. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.¹⁸

Seorang anak atau remaja memerlukan tuntunan orang tua saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya, mereka membutuhkan pengarahan, perhatian serta kepedulian dari mereka. Seperti apa yang dikatakan Soerjono Soekanto membiarkan anak atau remaja bersikap dan bertindak semaunya juga buruk dan tidak benar, mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya, akan tetapi tuntunan itu tidak diperolehnya. Lingkungan yang berpola pikiran demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi karena dilepas begitu saja.¹⁹

Selain faktor keluarga, di era modern seperti ini dengan adanya teknologi yang canggih, para remaja dengan mudah menerima informasi baik melalui bacaan maupun sandiwara-sandiwara pada layar televisi. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa melihat kejahatan pada layar bioskop

¹⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 125.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 445.

dapat merangsang remaja untuk turut mencoba untuk melakukan kejahatan dan kenakalan. Dan ternyata kenakalan remaja sampai sekarang masih saja melanda kota-kota besar dan tidak menutup kemungkinan menjangkit pada remaja-remaja di kota-kota kecil.²⁰ Hal ini sangat mungkin terjadi karena di era sekarang pengaruh media massa sudah sampai ke kota-kota kecil bahkan sudah sampai ke desa-desa.

Secara garis besar kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Kenakalan remaja juga digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan biasanya akan mengalami pemberontakan dan bentuknya bisa berupa kenakalan remaja.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Delinkuensi yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja pada umumnya merupakan hasil dari mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu *primitif* dan *agresivitas* yang masih belum terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan perasaan anak-anak muda yang belum

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 17.

matang dan sangat labil. Di kemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk *defektif* secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk.²¹

Keluarga terutama orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan dan masa depan anak, khususnya pendidikan agama. Hal ini harus dilakukan dalam rangka memelihara dan membesarkan, melindungi, memberi pengajaran serta membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.....

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....”(QS. At Tahrim: 6)²²

Secara umum dapat dinyatakan bahwa, situasi dan kondisi lingkungan awal kehidupan anak untuk keluarga (orang tua dan kerabat dekat), cepat mempengaruhi pembentukan pola kenakalan remaja. Kualitas dan agresifitas dari perilaku kriminal remaja pada hakikatnya merupakan hasil kebiasaan keluarga yang tidak terpuji. Anak lalu menolak norma dan konvensi pergaulan hidup yang umum sehingga menjadi kriminal.²³

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 57.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004), 561.

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, 58-59.

2) Faktor Lingkungan

Masyarakat bisa menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja terutama dalam situasi sosial yang tidak begitu dekat dengan pengawasan norma dan ajaran-ajaran agama. Situasi masyarakat yang sangat potensial dalam menyebabkan kenakalan remaja adalah *pertama*, kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen. *Kedua*, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan. Kurangnya pendidikan para orang tua dan masyarakat menyebabkan mereka gagal dalam memahami karakter anak-anaknya. Sehingga kadang anak lebih pintar dari orang tuanya dan menyebabkan para orang tua sering kali dibohongi oleh anak-anaknya. *Ketiga*, adanya pengaruh dari luar. Pengaruh dari luar bisa berupa pengaruh dari Barat atau masyarakat kota melalui TV, film dan pergaulan sosial. Karena kuatnya pengaruh dari luar sehingga norma-norma asli seperti norma agama dan sosial di anggap bertentangan dengan kehidupan mereka.²⁴

Selain itu, faktor kemiskinan juga mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat mencolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia didalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang

²⁴ Sofyan F. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa 1986), 109.

memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti pencurian, penipuan, penggelapan, dan pengrusakan.²⁵

Sedangkan Dalam buku Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial Simadjuntak membagi faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

a. Faktor Internal :

- 1) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
- 2) Pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan nakal.
- 3) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- 4) Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
- 5) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.
- 6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

b. Faktor Eksternal :

- 1) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- 2) Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
- 3) Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.

²⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 28.

- 4) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dari orang tua, masyarakat dan guru.
- 5) Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 6) Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
- 7) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologik, psikologik maupun pedagogik.²⁶

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja

disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama.
- b. Faktor eksternal di bagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Faktor keluarga meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua, keharmonisan antara anggota keluarga dan sikap orang tua.
 - 2) Faktor Lingkungan meliputi kurangnya pengawasan dari sekolah atau guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, pendidikan yang kurang dan kesenjangan sosial masyarakat.

5. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Masalah yang disebabkan oleh remaja dalam hal ini kenakalan remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat.

Akan tetapi menanggulangi kenakalan remaja tidak semudah mengobati

²⁶ Simadjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1981), 289-290.

suatu penyakit, hal ini disebabkan kenakalan remaja merupakan permasalahan yang kompleks dan banyak faktor penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya tidak dapat dilakukan oleh tenaga ahli saja, melainkan semua pihak baik guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, masyarakat dan remaja itu sendiri.

Dalam hal ini ada beberapa cara untuk mengganggu kenakalan remaja, antara lain:

a. Tindakan Preventif

Tindakan Preventif yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan remaja.²⁷ Usaha ini dilakukan secara sistematis dan terencana dengan tujuan agar kenakalan remaja tidak terjadi. Kartini Kartono menyebutkan beberapa tindakan preventif yang dilakukan antara lain:

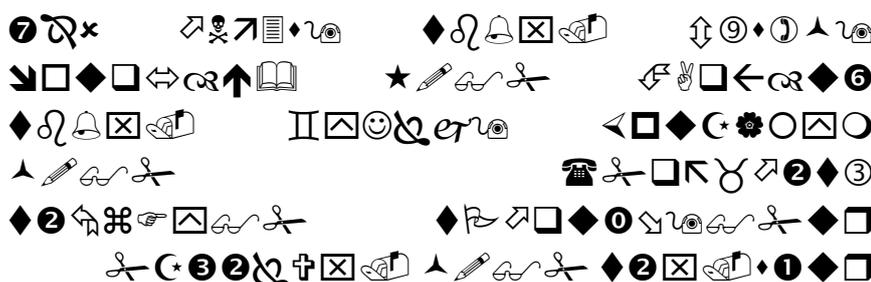
- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan, yaitu daerah tertinggal dan kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologi dan edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Mengadakan panti asuhan.

²⁷ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), 32.

- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak dan para remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak bermasalah, disertai program yang korektif.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun Undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
- 11) Mendirikan sekolah untuk anak gembel (miskin).
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja bermasalah dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri para remaja.
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi, dan lain-lain.
- 15) Tindakan hukuman bagi remaja yang bermasalah antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani

sendiri untuk hidup susila dan mandiri.²⁸

Selain itu perlu adanya penanaman nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini. Penanaman nilai-nilai agama dan akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan, baik oleh orang tua maupun guru di sekolah. Orang tua atau guru harus memberikan penanaman akhlak dengan berbagai metode, salah satunya melalui metode teladan seperti disebutkan dalam Al-Qur'an:



Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”²⁹

b. Tindakan Represif

Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan remaja yang lebih parah/hebat.³⁰

Dirumah atau lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku, bila peraturan itu di langgar

²⁸ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 95-96.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421.

³⁰ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 32-33.

maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut. Begitu pula saat remaja berada dilingkungan sekolah guru perlu memberikan hukuman jika siswa melanggar peraturan sekolah. Hal ini bertujuan agar remaja merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan pelanggaran lagi.

Hukuman merupakan salah satu usaha pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan penyimpangan perilaku, hukuman memiliki tiga tingkatan sesuai dengan perkembangan anak, W. Stern mengemukakan hal tersebut sebagai berikut:

- 1) Hukuman Asosiatif. Hukuman yang ditimbulkan akibat hukuman ada sesuai dengan kesalahan anak.
- 2) Hukuman Logis. Dimana anak yang dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya, hukuman ini dilakukan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hubungan antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diterima
- 3) Hukuman Moril. Tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesesilaannya atau terbangun kata hatinya, ia harus menerima hukuman sebagai sesuatu yang harus dialaminya.³¹

Tindakan represif harus bersifat paedagogis atau mendidik,

³¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), 117.

bukan hanya bersifat menghukum saja terhadap mereka yang melakukan kenakalan atau melanggar peraturan.

c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Usaha kuratif adalah usaha dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Pencegahan ini dimaksudkan agar kenakalan tidak meluas dan merugikan baik pribadi maupun masyarakat sekitarnya. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yaitu revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.³² Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dilakukan secara khusus yang ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini, misalnya BP atau Psikolog.

Macam-macam usaha penyembuhan remaja bermasalah dengan cara ini antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak

³²Ibid., 33.

remaja.

- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan yang baik.
- 4) Memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertip dan berdisiplin.
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk mebiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja bermasalah itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.³³

³³ Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, 96-97.